

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari telaah pustaka tersebut peneliti menemukan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut;

Pertama, penelitian Mustofa dalam Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 8 No. 1 Tahun 2017 dengan judul *Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah*. Penelitian tersebut berisi tentang uraian bagaimana dakwah Rasulullah Saw, dimana didalamnya disebutkan bahwa beliau Saw berdakwah dengan bijak, santun dan beradab. Sehingga Mustofa menyebutkan bahwa seorang da'i harus mencontoh beliau Saw dalam menyampaikan dakwahnya. Karena dakwah dengan benar dan beradab, diharapkan apa yang disampaikan kepada masyarakat bisa tepat sasaran dan akan menjadi rahmat dan petunjuk kepada masyarakat luas.¹

Kedua, Skripsi Fuatul Fatoni, dengan NIM: 210311162, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Tahun 2015, dengan judul *Adab Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*. Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana adab anak

¹ Mustofa, "Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah," *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 8 No. 1 tahun 2017.

terhadap kedua orang tua dan bagaimana cara penerapan adab tersebut.

Diantara isinya yaitu sebagai berikut;²

1. Adab anak terhadap orang tua dalam tafsir Al-Misbah yaitu dengan cara berperilaku yang menggambarkan kasih sayang kepada keduanya, taat patuh, sopan-santun, serta mengingat jasa-jasa kedua orang tua ketika merawat sejak kecil.
2. Adab anak terhadap orang tua dalam tafsir Al-Azhar yaitu dengan cara mengucapkan perkataan yang halus dan tidak menyinggung perasaan kedua orang tua, yaitu berkata dengan sopan-santun.

Ketiga, penelitian dari Zuhdan Kun Prasetyo, dalam Prosiding; Seminar Nasional Pendidikan Adab, pada 19 Maret 2017 dengan judul *Peran Kurikulum Berbasis Adab Untuk Meningkatkan Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut menjelaskan dimana peradaban bangsa dipengaruhi oleh pendidikan sains, teknologi dan akhlakul karimah. Selain itu, konsep pendidikan berbasis adab menjadi pendidikan mendasar yang sangat penting dalam pandangan islam. Dimana para ulama terdahulu sering menulis kitab khusus tentang adab dan salah satunya adalah ulama KH Hasyim Asy'ari dengan judul "*Adabul Alim Wal Muta'alim*" beliau merupakan tokoh pendidikan Nasional.³

Ketiga penelitian diatas ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang adab dan sama dalam penggunaan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang

² Fuatul Fatoni, "*Adab Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*," (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.

³ Zuhdan Kun Prasetyo, "*Peran Kurikulum Berbasis Adab Untuk Meningkatkan Pendidikan Islam*," Prosiding; Seminar Nasional Pendidikan Adab, 2017

akan peneliti lakukan adalah terletak pada subyek dan obyeknya. Perbedaan lain adalah, dimana peneliti pertama membahas adab seorang da'i, peneliti kedua membahas adab anak kepada kedua orang tua, peneliti ketiga membahas adab dalam kurikulum pendidikan islam secara umum. Sedangkan peneliti ini akan berorientasi khusus pada penerapan pendidikan adab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Adab

Asal kata adab berasal dari bahasa arab yaitu **أَدَبٌ**. Kalimat ini memiliki banyak arti diantaranya yaitu, mengadakan jamuan makan, sopan, berbudi pekerti baik, moral, dan etika.⁴

Pengertian adab menurut Naquib al-Attas sangatlah luas, dimana pada awalnya perkataan adab itu merupakan sebuah undangan jamuan makan, yang mana dalam jamuan tersebut terdapan kandungan hubungan sosial yang baik dan mulia.⁵ Namun lebih dari itu, al-Attas memberikan definisi adab sebagai:

“Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu ada yang terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitanya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.”⁶

⁴ Gustia Tahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, Jurnal adabiyah Vol. XV Nomor 1/2015, hal. 20.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 175.

⁶ *Ibid.*, hal. 177.

Pengenalan dari definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua materi sudah ada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai tingkatan wujud. Namun sebab kebodohan dan kesombongannya, manusia mengubah tempat tersebut dan terjadilah ketidakadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengakuan tersebut adalah melakukan sesuatu sesuai apa yang dikenal (perjanjian pertama manusia dengan Tuhannya). Hal itu menjadi semacam afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang mengenai tentang apa yang telah dikenalnya.⁷

Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama' Indonesia Memberikan pengertian bahwa makna adab merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab itu terkait dengan iman dan ibadah dan bukan hanya sopan santun, baik budi, namun lebih dari itu, bahwa adab itu mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan dari Allah.⁸

Adab memiliki fungsi yang penting, yaitu memastikan seseorang melakukan suatu hal yang benar dan menjahui hal yang salah, sehingga peluang keberhasilan semakin besar sebagaimana tercermin dalam pengertian adab itu sendiri:⁹

الْأَدَبُ عِبَارَةٌ عَنْ مَعْرِفَةٍ مَا يَحْتَرِزُ بِهِ عَنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْخَطَا - التعريفات للشريف الجرجاني
 “Adab adalah (istilah yang digunakan untuk) menyatakan pengetahuan terhadap hal-hal yang semua bentuk kesalahan dapat dihindari.”

⁷ *Ibid.*,

⁸ Gustia Tahir, *Sinergitas Ilmu...*, hal. 20.

⁹ Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid*, (Malang: Pesantren Hidayatullah, 2015), hal. 12.

Adab memiliki hubungan erat dengan ilmu. Tanpa adab ilmu tidak akan tumbuh dengan baik dalam jiwa manusia, karena adab merupakan sebuah proses penyiapan jiwa agar bersih dan layak menerima ilmu. Secara bersamaan adab dimaknai sebagai metodologi pendidikan. Sebagai sebuah metodologi tentu adab terikat dengan apa yang “dilayaninya”, yaitu Islam.¹⁰

Pendidikan secara singkat merupakan usaha sadar dan terencana untuk melakukan pengembangan potensi diri, spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan diri. Hal tersebut telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Maka sebuah pendidikan itu memiliki tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut.¹¹

Al-Attas Mendefinisikan pendidikan sebagai “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, dan proses pendidikan adab itu disebut *ta'dib*.”¹² Inti daripada itu merupakan sebuah proses penanaman adab ke dalam diri seseorang.

Tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah mendidik manusia untuk menjadi orang baik (*good man*) atau manusia yang beradab (*insan adabi*). Dikatakan beradab manakala manusia itu bisa adil, yaitu idaman ia bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil yang pertama kali harus dilakukan adalah adil terhadap diri sendiri yaitu dengan mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Hal itu disebabkan karena ketika

¹⁰ *Ibid.*, hal. 18.

¹¹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, cet.3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 29.

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat...*, hal. 174.

manusia masih di alam arwah, ia pernah melakukan perjanjian *azali* dengan Allah.¹³

Proses penanaman adab harus dimulai dari *Tazkiyatun nafs* (penyucian hati), sebab dengan hati yang bersih manusia akan mudah menerima adab dan berbuat adil. Tujuan pendidikan seperti itu sesuai dengan pendidikan menurut islam, karena tujuan utamanya adalah membangun karakter baik dan juga membangun adab.¹⁴

2. Penerapan Pendidikan Adab

Pendidikan adab sangatlah penting diterapkan dalam pendidikan Islam. Naquib al-Attas telah menyampaikan tentang teori penting ke dunia Islam, bahwa problem paling mendasar yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah *loss of adab* (hilang adab). Solusi yang tepat untuk masalah tersebut menurut al-Attas adalah dengan pendidikan adab atau disebut dengan *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya menjadi orang yang beradab.¹⁵

Proses pendidikan dalam islam haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, terstruktur dan juga tercatat. Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* telah memberikan teladan yang sangat indah, dimana proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan sepanjang waktu, dimanapun dan kapanpun proses pendidikan itu tetap berlangsung. Melalui proses tersebutlah beliau berhasil melahirkan generasi terbaik sepanjang

¹³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok, YPI At-Taqwa, 2018), hal. 10-15.

¹⁴ *Ibid*, hal. 58

¹⁵ *Ibid*, hal. 9.

masa saat itu. Generasi itu ada pada zaman sahabat, dimana tidak hanya fisiknya yang kuat namun juga pemikirannya.¹⁶

Pentingnya *ta'dib* dalam Islam haruslah dimengerti oleh para penuntut ilmu dan juga para pendidik atau guru. Proses pengadaban dalam pendidikan telah dirumuskan oleh al-Attas, seperti yang disampaikan oleh Ardiansyah bahwa menurut konsep adab al-Attas ada enam yaitu sebagai berikut;¹⁷

- a. Mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses penanaman adab yang dimulai dengan *tazkiyatun nafs* (Penyucian hati).
- b. Menyusun kurikulum pendidikan secara hirarki dengan klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.
- c. Menyiapkan program dan metode pendidikan melalui prinsip *al taadub tsumma al ta'allum*, dengan kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan.
- d. Mengoptimalkan peran guru sebagai *mu'addib* yang peduli dan menjadi teladan.
- e. Merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu
- f. Menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas.

Berdasarkan konsep adab al-Attas tersebut, Adian Husaini memberi pandangan bahwa cara pengadaban terhadap anak haruslah dimulai dari keluarga. Dikarenakan keluarga merupakan bagian inti dari pendidikan anak, yang sejatinya pendidikan anak merupakan tanggung

¹⁶ *Ibid.*, hal. 52.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 5-6.

jawab orang tua.¹⁸ Mereka wajib menjaga diri dan juga anak-anaknya agar dengan pendidikan yang baik. Rasulullah Saw bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Artinya, muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka. (HR.Ibnu Majah. 3671).¹⁹

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak itu hendaknya dijaga dan dimuliakan serta kedua orang tua wajib mengusahakan pendidikan bagi anaknya agar mereka menjadi beradab.

3. Materi Pendidikan Adab

Diantara hal terpenting dalam pendidikan adalah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Para pendidik ataupun orang tua harus menyiapkan materi untuk mereka sesuai dengan porsinya masing-masing usia. Adian Husain mengambil konsep al-Attas tersebut dengan meletakkan pendidikan keluarga sebagai yang pertama. Ada beberapa materi adab yang harus diajarkan oleh orang tua atau pun para guru pendidik kepada anak didiknya, diantaranya yaitu;²⁰

a. Mengenalkan Tuhannya

Pendidikan penting yang harus dikenalkan kepada seorang anak didik ialah mengenalkan siapa Tuhan mereka, bersyukur kepadanya dan tidak boleh mensyirikan-Nya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam QS Luqman: 12-13.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 52.

¹⁹ Adian Husaini dkk, *Pendidikan Berbasis Adab*, (Depok: Attaqwa Press Depok, 2016), hal. 168.

²⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, hal.110.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ¹²

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".” (QS. Luqman:12)²¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ¹³

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (QS. Luqman:13)²²

Ayat diatas menjelaskan bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Betapa lembutnya perkataan seorang ayah dalam menasehati anaknya. Yang pertama kali dinasihatkan adalah tentang pengenalan pengenalan terhadap Tuhannya serta larangan untuk mensekutukannya dengan sesuatu pun.

b. Mengenalkan Nabinya

Setelah anak dikenalkan tentang Tuhannya, maka anak juga dikenalkan kepada Nabinya, sang pembawa risalah yang mulia, dengan cara meyakini bahwa nabi Muhammad adalah Nabi akhir zaman, meneladani dan mencontoh syariatnya, sebagai mana dalam Firman-Nya.

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya Versi Beta

²² Ibid.,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²¹

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS.al-Ahzab:21)²³

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan kepada umat ini teladan yang baik yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan ummat manusia.

c. Berbakti Kepada Orang tua

Orang tua adalah bagian terdekat dari seorang anak. Perintah berbakti kepada kedua orang tua telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an diantara Firman-Nya adalah sebagai berikut;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا²³

“*Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*” (QS. Al-Isra’: 23)²⁴

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا²⁴

“*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*” (QS. Al-Isra’: 24)²⁵

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

Ayat diatas memerintahkan bahwasannya seorang anak harus selalu berbakti kepada orang tua, karena kasih sayangnya mulai sejak bayi sampai dewasa. Dan ayat tersebut juga mengandung larangan durhaka kepada kedua orang tua.

d. Mengenalkan Ulama'

Ulama' dalam pendidikan islam memiliki derajat yang sangat tinggi. Tingginya derajat ulama' tersebut bukan karena nasab atau keturunan, namun karena memiliki ilmu. Ilmu merupakan anugerah ketuhanan, amanah kenabian, cahaya dalam jiwa manusia, yang dengannya manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Ilmu sebagai warisan kenabian dilanjutkan oleh ulama' sebagai pewaris Nabi, sebagaimana dalam sabdanya;²⁶

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ
فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ - رواه الترمذي

“Sesungguhnya para ulama' adalah para pewaris nabi-nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Lebih dari pada itu, seorang pendidik juga harus menanam adab terhadap guru, teman sebaya dan terhadap lingkungan sekitar. Agar sikap adab selalu tercermin di dalam jiwa peserta didik.

²⁶ Alimin Mukhtar, *Adab Guru...*, hal. 11

4. Strategi dan Metode Pendidikan Adab

Strategi dalam dunia pendidikan sangat penting dipelajari. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah direncanakan oleh lembaga tersebut.

Strategi sendiri dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Jika dicermati, makna strategi di atas mengandung dua pengertian.²⁷

Pertama, strategi merupakan sebuah rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan strategi baru sampai tahap perencanaan kerja, belum sampai tahap tindakan.²⁸

Kedua, strategi disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Maksudnya semua bentuk keputusan dalam penyusunan strategi diarahkan dalam pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, sehingga sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.²⁹

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi ini hanyalah sarana yang akan digunakan untuk memperoleh kesuksesan, keberhasilan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.5, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 126.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

serta kesempurnaan pada proses pendidikan. Inti tujuan dari pendidikan adab sendiri adalah menjadikan anak yang beradab.

Metode sendiri dapat diartikan sebagai sebuah upaya mengimplementasikan suatu rencana kegiatan yang sudah disusun ke dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal. Hal ini berarti metode merupakan cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Dapat dipahami pula bahwa strategi mengarah pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut, sehingga satu strategi bisa menggunakan beberapa metode dalam proses penerapannya.³⁰

Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dan metode masing-masing dalam proses pendidikannya. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada lima metode yang berpengaruh terhadap anak/peserta didik.³¹ Terutama dalam penanaman adab. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendidik dengan Keteladanan

Rasulullah Muhammad Saw adalah sebaik-baik teladan bagi umat manusia. Semua aspek kehidupan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw adalah berdasarkan wahyu. Sebagaimana Firman-Nya di dalam al-Qur'an Surat an-Najm;

³⁰³⁰ *Ibid.*, hal. 126-127.

³¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj.* Arif Rahman Hakim., Cet.9 (Solo: Insan Kamil, 2017), hal. 515.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۙ⁴

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),” (QS. An-Najm : 3-4)³²

Ayat di atas sangat jelas menjelaskan bahwa Nabi tidak berbicara berdasar pada kemauan dan hawa nafsunya seperti kebanyakan manusia biasa. Namun Nabi Saw hanya berbicara dan melakukan amalan sesuai perintah Allah atau berdasarkan wahyu yang telah disampaikan kepadanya.

Sifat keteladanan ini sangatlah penting dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Peserta didik lebih cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis usia anak memang senang untuk meniru, bahkan tidak saja hal yang baik, namun juga yang jelek pun bisa ditirunya.³³

Pentingnya keteladanan yang baik ini akan membantu kelancaran proses penanaman adab terhadap peserta didik. Tindakan atau perbuatan akan lebih mengena daripada berjuta untaian kata tanpa praktek nyata. Sebab itu, hal yang lebih penting sebelum proses penanaman adab adalah mempersiapkan guru terlebih dahulu. Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki adab yang mampu menjadi teladan dalam hal adab.

³² Al-Qur’an dan Terjemahnya Versi Beta

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 212

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Syariat Islam telah menetapkan bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah yaitu bertauhid murni kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:³⁴

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan Fitrah.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap bayi yang terlahir itu dalam keadaan bertauhid dan beriman kepada Allah. Pembiasaan, dan pendisiplinan memiliki berperan penting dalam proses pertumbuhan anak tersebut.

Inti pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan. Sebagaimana seorang guru yang masuk kelas dengan mengucapkan salam, dan dijawab oleh peserta didik, maka kegiatan yang diulang setiap hari tersebut adalah bentuk pembiasaan.³⁵ Dan itu merupakan pendidikan adab, yang selalu membutuhkan pengulangan agar benar-benar tertanam di jiwa dan menjadi kebiasaan peserta didik dengan adab yang baik disekolah maupun dirumah.

c. Mendidik dengan Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh yang besar terhadap mental, akhlak dan sosialnya peserta didik. Sebagaimana yang diceritakan di alam al-Qur'an tentang Lukman al-Hakim saat mendidik anaknya. Lukman memanggil anak-anaknya dengan panggilan yang sangat lembut (*ya*

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul ...*, hal. 542-543.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, hal. 213-214.

bunaiya) wahai anakku. Kemudian barulah ia memberikan nasihatnya kepada anak-anaknya.³⁶

Memberi nasihat hendaknya dilakukan seraya berulang-ulang dan selalu mengingatkan nasihat tersebut agar meninggalkan kesan terhadap yang dinasehatinya. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan cara yang lembut sehingga bisa menyentuh jiwa, terutama peserta didik.³⁷

Nasihat-nasihat kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara berkisah (mengkisahkan perjalanan nabi-nabi terdahulu dll), dengan cara praktik langsung atau contoh, ataupun penyampaian nasihat dengan dialog bersama.³⁸ Metode lainnya pun dapat diterapkan, dengan tujuan peserta didik mudah memahami dan tidak bosan, sehingga nasihat yang diberikan akan tersampaikan dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

d. Mendidik dengan Perhatian

Mendidik dengan perhatian maksudnya adalah mengikuti dan mengawasi perkembangan anak dalam proses pembentukan pribadi baik fisik maupun intelektualnya.³⁹

Proses penanaman adab terhadap anak perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari pendidik. Tidak hanya itu, karena

³⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul ...*, hal. 558-562.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, hal. 215-217.

³⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul ...*, hal. 582-602.

³⁹ *Ibid.*, hal. 603.

keterbatasan para guru pendidik yang hanya dapat mengawasi selama di sekolah saja, maka peran orang tua sangat penting. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab dalam hal pengawasan anak selama di rumah, agar proses penanaman adab tercapai dengan baik dan cepat.

e. Mendidik dengan Hukuman

Memberikan hukuman terhadap peserta didik itu sangat penting, dengan tujuan agar mereka tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dikemudian hari.

Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa hukuman terhadap sesuatu itu berbeda-beda tergantung kepada usia dan juga pengetahuannya. Karena diantara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran dan ada juga yang harus sampai dipukul. Hukuman yang diterapkan pada pendidikan rumah dan sekolah sudah barang tentu berbeda secara kuantitas, kualitas maupun cara menghukumnya.⁴⁰

Demikian beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak/peserta didik yang disampaikan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan. Inti dari pendidikan adab ini adalah agar peserta didik menjadi beradab (berakhlak mulia). Metode ini hanya sebagai cara untuk merealisasikan semua yang telah dirancang oleh para pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

⁴⁰ Ibid., hal. 621-625.

5. Evaluasi dalam Pendidikan

Serangkaian proses pendidikan membutuhkan sebuah evaluasi. Ia memegang peranan penting tentang keberhasilan yang akan dicapai dalam sebuah pendidikan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik sebenarnya bukan semata-mata peserta didik saja yang dinilai. Namun bersamaan dengan hal itu guru pun ikut kedalam evaluasi tersebut. Seberapa berhasil mereka mengajarkan dan memberikan materi kepada peserta didiknya.⁴¹

Guru juga memiliki peranan besar dalam proses evaluasi. Disini guru berperan sebagai evaluator, dan ada dua fungsi yang harus diperankan oleh guru. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yaitu memahami dan menyerap materi yang diajarkan. *Kedua*, sebagai penentu keberhasilan guru pendidik dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁴²

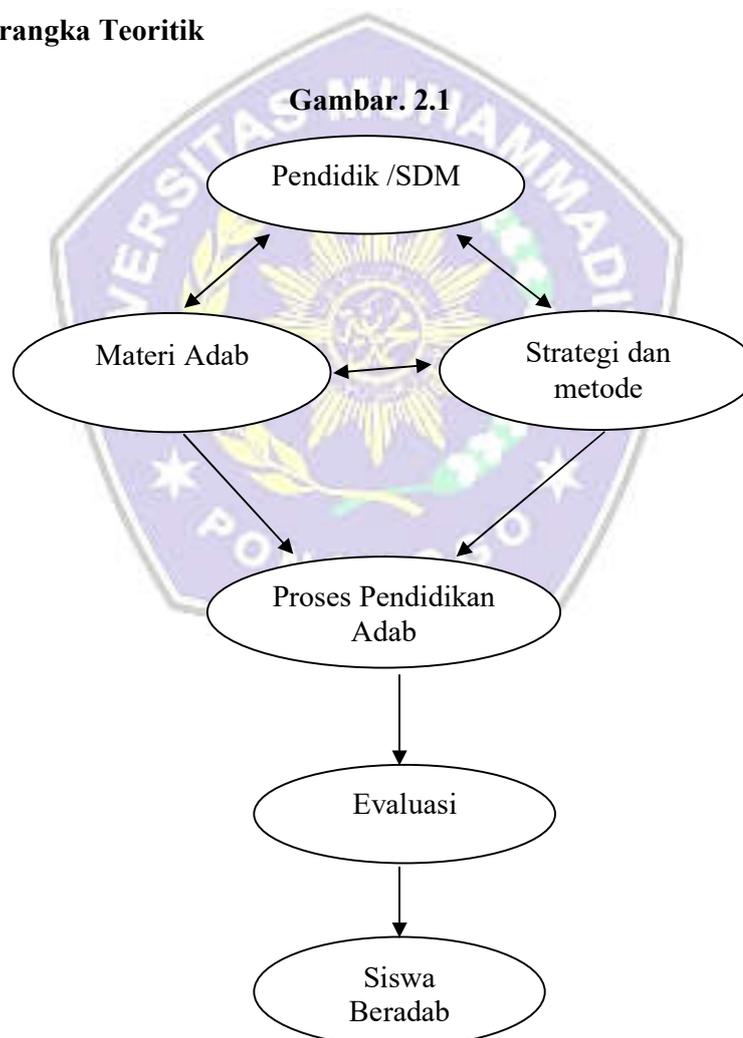
Jenis dan bentuk evaluasi bisa dibedakan berdasarkan subyek dan obyeknya. Menurut Elis Ratnawulan dalam bukunya *Evaluasi pembelajaran*, jenis evaluasi berdasarkan subyeknya ada dua yaitu, *evaluasi internal* dan *evaluasi eksternal*. Evaluasi internal dilakukan oleh orang yang ada dalam sekolah misalnya seorang guru, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator misalnya orang tua dan masyarakat. adapun jenis evaluasi berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi tiga yaitu, 1) evaluasi *input*, dilakukan kepada siswa

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi...*, hal.31-33.

⁴² *Ibid.*,

yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap dan keyakinan. 2) evaluasi transformasi, dilakukan terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain. dan 3) evaluasi *output*, dilakukan terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran. Diharapkan dengan adanya evaluasi ini proses pendidikan di MI Tahfiz Al-Furqon akan berkembang kearah yang lebih baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

6. Kerangka Teoritik



⁴³ Elis Ratnawulan, Rusdiana, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 42-43